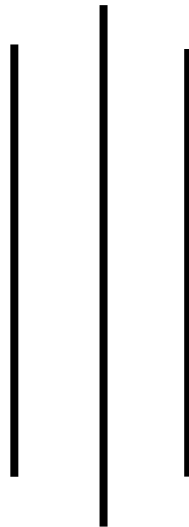




KARYA TULIS DANYONIF MEKANIS 203/AK

**OPTIMALISASI PERAN DANSAT DI DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME
PRAJURIT, SERTA MENGEMBANGKAN DOKTRIN BERTEMPUR YANG EFEKTIF
DALAM RANGKA MEMENANGKAN PERTEMPURAN DI MASA DEPAN**



Agus Harimurti Yudhoyono, M.Sc, MPA, MA
Mayor Inf. NRP 11000034800878

Tangerang, 18 Agustus 2015

OPTIMALISASI PERAN DANSAT DI DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PRAJURIT, SERTA MENGEMBANGKAN DOKTRIN BERTEMPUR YANG EFEKTIF DALAM RANGKA MEMENANGKAN PERTEMPURAN DI MASA DEPAN

“Indonesia cinta damai, tapi kedaulatan dan keutuhan negara merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar”. “Jika ingin damai, maka bersiaplah berperang”. Kalimat-kalimat di atas menegaskan komitmen bangsa untuk siap menghadapi siapapun yang mengancam atau mengganggu integritas NKRI. Namun, komitmen tersebut tidak lebih dari sekedar slogan jika negara tidak sungguh-sungguh membangun kekuatan militernya, khususnya TNI AD, sebagai penangkal maupun penindak yang efektif di darat. Prinsip inilah yang melandasi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) untuk mengajak TNI AD mentransformasi dirinya menjadi institusi yang semakin profesional, modern, efektif, dan menentukan dalam rangka menghadapi berbagai skenario terburuk di masa depan.

Kondisi ekonomi Indonesia yang baik ketika itu memungkinkan negara untuk meningkatkan alokasi anggaran di bidang pertahanan secara cukup signifikan. Selain itu, pada tahun 2005 Amerika Serikat dan sekutunya secara resmi mencabut sanksi dan embargo militer terhadap TNI atas dugaan pelanggaran HAM di pertengahan 1990an. Kedua peluang emas tersebut tidak disia-siakan oleh TNI AD yang memang berupaya keras untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas “mesin tempur” nya, serta mengejar ketertinggalannya dari Angkatan Darat negara-negara di kawasan Asia Pasifik, khususnya Asia Tenggara. Dalam menerjemahkan kebijakan Panglima Tertinggi TNI, TNI AD mengusung empat pilar utama transformasi, di antaranya adalah “Modernisasi Alutsista”. Dalam konteks ini, TNI AD mengutamakan produk-produk industri strategis pertahanan dalam negeri, seperti PT PINDAD dan PT DI, yang diharapkan dapat menjamin aspek-aspek kemandirian dan kemandirian TNI-Rakyat. Namun demikian, keterbatasan teknologi lokal mengharuskan TNI AD untuk membeli Alutsista dari sejumlah negara sahabat, seperti Amerika Serikat, Jerman, Turki, Brazil, Afrika Selatan, Korea Selatan, Rusia, dan Tiongkok.

Teknologi dan sistem senjata yang canggih merupakan salah satu prasyarat bagi terwujudnya postur TNI AD yang ideal. Namun harus dipahami bahwa modernisasi Alutsista bukanlah tujuan akhir dari transformasi TNI AD. Oleh karena itu, pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah: “Apakah dengan Alutsista yang modern, lalu serta merta TNI AD akan menjadi kekuatan tempur yang hebat?” Ternyata jawabannya: “Belum tentu”. Semua tergantung pada seberapa efektif dan optimal Alutsista tersebut digunakan dalam pertempuran yang sebenarnya. Dapat diilustrasikan melalui analogi sederhana bahwa sebuah perangkat *smartphone* tidak akan terlalu bermanfaat jika hanya digunakan untuk menerima panggilan telepon atau mengirim pesan singkat. Artinya teknologi yang ada tidak dimanfaatkan secara optimal, padahal *smartphone* tersebut dapat digunakan untuk melakukan ratusan aktivitas lainnya. Sama halnya dengan Alutsista terbaru yang dimiliki oleh TNI AD saat ini, yang dirasakan belum dapat digunakan secara optimal dalam rangka menghadirkan daya tempur yang efektif. Faktor utama dari kondisi tersebut adalah bahwa modernisasi Alutsista yang dilakukan secara agresif tidak dibarengi dengan penyiapan doktrin bertempur yang relevan.

Sering terjadi perdebatan di hampir semua militer di dunia terkait pertanyaan: “Apakah teknologi yang harus mengikuti perkembangan doktrin; atau sebaliknya, apakah doktrin yang harus menyesuaikan perkembangan teknologi terkini?” Penulis berpendapat bahwa kedua paradigma tersebut sama-sama rasional, dan tidak perlu diperdebatkan. Ada kalanya TNI AD, atas dasar analisa lingkungan strategis dan bentuk ancaman di masa depan, memperbaharui doktrin bertempurnya terlebih dahulu sebelum memodernisasi Alutsista di jajarannya. Sebaliknya, ada kalanya TNI AD harus memanfaatkan momentum untuk secara cepat mengejar ketertinggalannya dengan cara membeli dan mengembangkan Alutsista terlebih dahulu sebelum merevisi doktrin bertempurnya. Kondisi yang kedua lebih mencerminkan dinamika dalam proses transformasi TNI AD tiga tahun terakhir ini. Sayangnya, ketika Alutsista baru sudah mulai berdatangan, doktrin bertempur yang mengaplikasikan segala kemampuan dan batas kemampuan Alutsista tersebut, baik di level teknis maupun taktis, belum dikembangkan secara sistematis dan komprehensif. Kondisi ini menjadi penyebab utama mengapa saat ini TNI AD belum dapat mengoptimalkan daya tempurnya.

Idealnya, ketika TNI AD telah memutuskan untuk membeli Alutsista tertentu, maka perlu segera dilakukan validasi terhadap organisasi satuan pengawak, serta revisi terhadap doktrin yang selama ini dipedomani oleh satuan tersebut. Hal ini bertujuan agar upaya modernisasi Alutsista dapat benar-benar tepat guna.

Melalui esai ini, diharapkan pembaca tidak terlarut dalam permasalahan di atas. Namun sebaliknya, penulis mengajak pembaca, khususnya para Komandan Satuan (Dansat), untuk menjadi bagian dari solusi yang konstruktif melalui pemikiran-pemikiran yang kritis dan “*outside the box*”. Dalam prosesnya tentu terdapat hal-hal di luar kapasitas maupun batas kewenangan seorang Dansat, yang mensyaratkan intervensi dari Komando Pembina Doktrin, Pendidikan, dan Latihan TNI AD (Kodiklat), yang melibatkan Pusat Kesenjataan, Pusat Latihan Tempur (Puslatpur), Pusat Simulasi Tempur (Pussimpur), serta sejumlah Pusat Pendidikan Kecabangan terkait. Akan tetapi, setiap Dansat harus memulai dari “pekarangannya” sendiri, serta berani mengambil berbagai inisiatif dan memberikan rekomendasi kepada Kodiklat melalui mekanisme yang bersifat *Bottom-Up*, namun tetap progresif. Ada tiga pertanyaan penting yang patut untuk dikaji. Pertama, “Bagaimana Dansat meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit dihadapkan pada Alutsista terbaru?” Kedua, “Bagaimana Dansat mengembangkan teknik dan taktik bertempur yang efektif sesuai dengan kecabangannya?” Ketiga, “Bagaimana Dansat mengembangkan doktrin bertempur antar kecabangan yang sinergis dan integral dalam suatu komando operasi pertempuran?” Untuk membatasi lingkup pembahasan, penulis secara spesifik menggunakan satuan Infanteri Mekanis sebagai objek analisa.

Di masa damai, seperti sekarang ini, setiap Dansat bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan satuan (Binsat) secara terarah dan terukur, serta kontekstual terhadap berbagai bentuk ancaman yang paling mungkin akan dihadapi. Tujuan dari itu semua adalah mewujudkan satuan dengan daya tempur yang efektif untuk dapat memenangkan pertempuran di masa depan secara menentukan (*decisive*). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, seorang Dansat harus dapat meningkatkan kemampuan dan profesionalisme seluruh prajurit yang dipimpinnya, termasuk dalam

mengawaki Alutsista yang padat teknologi. Upaya ini merupakan *core-business* bagi setiap Dansat, dimana pembinaan latihan menjadi pondasi yang harus didukung oleh komponen-komponen Binsat lainnya, terutama pembinaan materiil, pembinaan pangkalan (khususnya fasilitas latihan), dan pembinaan piranti lunak.

Satuan Infanteri Mekanis sejatinya merupakan satuan Infanteri pada umumnya yang memiliki tugas pokok: melakukan pertempuran jarak dekat yang meliputi berbagai kegiatan untuk mencari, mendekati, menghancurkan, dan menawan musuh, serta merebut, menguasai, dan atau mempertahankan medan tertentu. Artinya, setiap prajurit Infanteri Mekanis harus menguasai seluruh kemampuan dasar yang menjadi standar bagi prajurit Infanteri berdasarkan pangkat dan jabatannya. Namun jika ditinjau dari segi Alutsista, satuan Infanteri Mekanis yang dilengkapi dengan berbagai kendaraan tempur (Ranpur) lapis baja (*infantry fighting vehicle*), seperti *Marder* dan *Anoa*, tentu memiliki keunggulan yang sangat signifikan. Keunggulan yang dimaksud meliputi berbagai hal, terutama dalam aspek kecepatan dan kemampuan manuver (*speed and maneuverability*), perlindungan (*protection*), serta daya tembak (*firepower*). Jika ketiga aspek tersebut dikonversi ke dalam sebuah ukuran daya tempur relatif, maka dapat dipastikan bahwa satuan Infanteri Mekanis memiliki daya tempur yang jauh lebih besar dibandingkan dengan satuan Infanteri Ringan pada umumnya.

Menjadi ironi ketika satuan Infanteri Mekanis yang telah dilengkapi dengan berbagai Ranpur yang modern, tapi prajurit-prajuritnya tidak cakap dalam mengoperasikan dan memeliharanya. Oleh karena itu, BPUP 1-7 dan BPKJ 1-6 yang selama ini menjadi pedoman bagi peningkatan kemampuan dan profesionalisme setiap prajurit Infanteri, tidak cukup untuk mewadahi kebutuhan prajurit-prajurit satuan Infanteri Mekanis, khususnya para pengawak Ranpur. Artinya, dengan hadirnya berbagai Alutsista terbaru di jajaran TNI AD, pembinaan latihan termasuk buku pedoman yang digunakan untuk mendukungnya harus bersifat spesifik terhadap jenis Alutsista yang dimiliki oleh masing-masing satuan. Bahkan, antar sesama satuan yang berkemampuan Mekanis pun terdapat sejumlah perbedaan yang fundamental. Sebagai contoh, prajurit-prajurit satuan Infanteri Mekanis yang menggunakan Ranpur jenis *Anoa*

(berbasis roda dan berpenggerak 6x6), tentu memiliki kebutuhan kemampuan dan profesionalisme yang berbeda dengan mereka yang mengawaki Ranpur jenis *Marder* yang berbasis roda rantai (*track*). Setiap Dansat Infanteri Mekanis harus duduk bersama guna membahas dan merekomendasi Kodiklat untuk merevisi dan atau mengembangkan BPUP maupun BPKJ baru yang mewadahi kebutuhan spesifik prajurit pengawak Ranpur.

Proses di atas tentu cukup memakan waktu. Oleh karena itu, sebelum diterbitkannya buku pedoman yang baru, setiap Dansat Infanteri Mekanis harus memiliki inisiatif untuk menyelenggarakan Latihan Dalam Satuan yang bertujuan untuk membekali dan melengkapi prajurit dengan berbagai keterampilan teknis mengoperasikan Ranpur. Sebagai contoh, dengan menyelenggarakan latihan navigasi darat menggunakan Ranpur, atau latihan komunikasi antar Ranpur dalam formasi, akan semakin meningkatkan kemampuan dan profesionalisme para prajurit, serta membangun rasa percaya diri mereka dalam menggunakan berbagai instrumen yang melekat di tiap-tiap Ranpur. Dansat juga harus dapat meyakinkan bahwa setiap prajurit mengenal karakteristik Ranpur yang digunakannya, mulai dari daya tempuh dan kecepatan laju maksimal, ketebalan lapis baja, sampai dengan jarak efektif senjata standar Ranpur. Dengan memahami kemampuan dan batas kemampuan Ranpur, maka para pengawak dapat menggunakan Ranpur tersebut secara lebih efektif dan efisien. Di samping itu, Dansat perlu menyusun Prosedur Tetap (Protap) yang mudah untuk diaplikasikan, khususnya dalam hal pengerahan, pengamanan, dan pemeliharaan Ranpur. Protap tersebut harus dilatih atau diuji secara rutin, sehingga Dansat dapat secara langsung menilai kemampuan dan keterampilan para prajuritnya di lapangan, serta melakukan koreksi ataupun pengembangan terhadap Protap tersebut sesuai kebutuhan.

Selain belum tersedianya BPUP dan BPKJ yang relevan dihadapkan pada Alutsista baru, teknik dan taktik bertempur satuan Infanteri Mekanis secara umum juga masih mengacu pada doktrin bertempur satuan Infanteri Ringan. Kondisi ini juga perlu segera dikoreksi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, satuan Infanteri Mekanis

memiliki sejumlah keunggulan yang bersifat teknis maupun taktis, yang perlu dieksploitasi dalam sebuah doktrin dimana menegaskan semakin berkembangnya peran dan kemampuan kecabangan Infanteri dalam menentukan jalannya pertempuran di masa depan. Oleh karena itu, Kodiklat dan Pusat Kesenjataan Infanteri (Pusennif) harus dapat merumuskan doktrin bertempur yang secara spesifik diperuntukkan bagi satuan-satuan Infanteri dengan kemampuan mekanis. Doktrin tersebut diharapkan menjadi pedoman bagi satuan Infanteri Mekanis dalam mengembangkan teknik dan taktik bertempur yang efektif dimana satuan tersebut dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan Alutsista yang dimilikinya dalam rangka memenangkan pertempuran di masa depan.

Para Dansat Infanteri Mekanis dapat melakukan upaya kolektif dalam rangka membuat kajian akademis terkait dengan pengembangan doktrin bertempur satuan Infanteri Mekanis atas dasar pengalaman di lapangan, serta hasil studi kepustakaan atau studi banding dengan berbagai satuan Infanteri Mekanis di sejumlah negara maju di dunia yang sudah teruji (*combat-proven*). Kajian akademis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Kodiklat dan Pusennif dalam pengembangan doktrin bertempur satuan Infanteri Mekanis TNI AD yang tentunya disesuaikan dengan ragam tipologi wilayah di Indonesia. Semaksimal mungkin Kodiklat dan Pusennif melibatkan para Dansat Infanteri Mekanis untuk menguji konsep doktrin bertempur yang baru dengan menggunakan fasilitas yang tersedia di Pusimpur dan Puslatpur.

Sambil menunggu terbitnya doktrin bertempur satuan Infanteri Mekanis yang baru, Melalui tahapan-tahapan Program Latihan Standarisasi (Proglatsi), Dansat harus mampu menyelenggarakan latihan yang berkualitas, baik yang bersifat teknis maupun taktis, bagi satuan-satuan di bawahnya. Ia juga harus mampu menguji dan menilai mereka secara objektif, baik dari aspek pengetahuan dan keterampilan perorangan maupun aspek kemampuan prajurit dalam hubungan satuan. Skenario latihan harus dibuat serealistik mungkin dimana para komandan satuan bawah dihadapkan pada situasi-situasi taktis yang memaksa mereka untuk mengoptimalkan kemampuan Ranpur, dan secara bersamaan mengatasi berbagai kendala di lapangan yang terkait

dengan batas kemampuan Ranpur. Sebagai contoh, bagi satuan-satuan Infanteri Mekanis yang menggunakan Ranpur Anoa, latihan difokuskan pada pertempuran perkotaan. Namun mereka juga perlu diberikan persoalan taktis untuk melumpuhkan musuh yang bersembunyi di medan-medan yang sulit untuk dilalui oleh Ranpur Anoa. Sebaliknya, bagi satuan-satuan yang menggunakan Ranpur *Marder*, pemilihan medan latihan harus dilakukan secara tepat untuk melatih mereka dalam bermanuver lintas medan (*cross-country mobility*).

Bagian terakhir dari esai ini terkait dengan sinergitas yang perlu dibangun oleh seluruh kecabangan TNI AD untuk dapat saling mendukung dalam rangka memenangkan berbagai skenario pertempuran. Sejarah dunia menunjukkan bahwa untuk memenangkan perang modern, dibutuhkan kekuatan militer yang terintegrasi secara efektif. Tidak dapat dimungkiri, pelibatan seluruh komponen Angkatan Darat yang didukung oleh kekuatan matra Laut dan Udara menjadi kunci keberhasilan operasi. Sebenarnya dalam cetak biru transformasi TNI AD telah digarisbawahi pentingnya prinsip sinergitas tersebut dalam rangka meningkatkan daya tempur secara signifikan. Sebagai contoh, konsep pembentukan Batalyon Manuver Gabungan Kesenjataan (*Combined Arms Maneuver Battalion - CAMB*) sebenarnya dirancang sebagai embrio atau model bagi satuan-satuan TNI AD lainnya di masa depan, yang diharapkan memiliki kesiapsiagaan untuk bertempur secara bersama-sama. Konsep ini mencoba menjawab berbagai permasalahan teknis dan taktis yang sering ditemui di lapangan selama ini terkait dengan realitas bahwa satuan-satuan TNI AD cenderung berada di dalam “kotak kecil” nya masing-masing. Sayangnya, konsep organisasi *CAMB* tersebut belum dapat direalisasikan karena sejumlah faktor, terutama belum adanya doktrin bertempur antar kecabangan yang dapat dijadikan sebagai pedoman, baik dalam konteks latihan maupun pertempuran yang sebenarnya.

Seiring dengan upaya modernisasi Alutsista, diharapkan tiap-tiap kecabangan TNI AD semakin menunjukkan determinasinya untuk lebih saling mendukung satu sama lain. Namun terdapat satu kekhawatiran bahwa ketika masing-masing kecabangan telah mendapatkan Alutsista terbaru sesuai dengan yang diinginkan, justru ada kemungkinan

melahirkan pemikiran-pemikiran yang bersifat egosentris. Artinya, setiap kecabangan akan merasa lebih penting dan relevan daripada yang lainnya, yang pada akhirnya akan menggugurkan konsep-konsep sinergitas seperti CAMB yang lalu. Penulis berpendapat bahwa suka tidak suka, upaya pengembangan teknik dan taktik bertempur secara bersama-sama antar kecabangan harus dilakukan secara *Top-Down*, dimana *goodwill* dari pimpinan TNI AD dapat dimaknai secara positif, serta diimplementasikan dengan baik oleh seluruh kecabangan. Ketika semua pihak merasa bahwa membangun sinergitas tidak akan merugikan siapapun, bahkan akan semakin meningkatkan kapasitas TNI AD secara keseluruhan, maka sistem akan bergerak dengan cepat untuk mewujudkan doktrin bertempur antar kecabangan yang efektif, dimana menitikberatkan pada upaya mengaplikasikan berbagai kemampuan dan keunggulan Alutsista terbaru TNI AD.

Demikianlah esai tentang optimalisasi peran Dansat di dalam meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit, serta mengembangkan doktrin bertempur yang efektif dihadapkan pada Alutsista terbaru TNI AD dalam rangka memenangkan pertempuran di masa depan. Semoga tulisan ini memiliki nilai guna bagi kemajuan TNI AD dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI dari segala bentuk ancaman.

Tangerang, 18 Agustus 2015

Penulis,

Agus Harimurti Yudhoyono, M.Sc, MPA, MA

Mayor Inf. NRP 11000034800878